BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari pembelajaran berbahasa memiliki fungsi untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, sedangkan tujuan berkomunikasi menurut Gordon L. Zimmerman (dalam Okarisma Mailan, 2022) membagi tujuan komunikasi dalam dua hal besar. Pertama, komunikasi digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, disini terjadi pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kedua, berkomunikasi untuk berhubungan dengan orang lain, terjadi pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mailani et al., 2022). Bahasa sebagai alat komunikasi, sudah sangat memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia, oleh karena itu pembelajaran berbahasa melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan di sekolah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri masih terdapat di semua kurikulum baik KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka dan sampai saat ini ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena komunikasi secara lisan sangat banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dewi

(2023) menjelaskan berbicara adalah salah satu keterampilan dalam aspek Bahasa dengan bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara (Safitri, 2023).

Permasalahan dalam keterampilan berbicara tidak jarang kita temukan dilapangan, salah satu faktor yang membuat keterampilan berbicara siswa di kelas tidak maksimal adalah adanya rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat ditimbulkan karena peserta didik harus berbicara di luar bahasa yang sehari-hari digunakan. Rasa tidak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik saat harus berbicara (Simarmata et al., 2022). Akan tetapi menurut Dwi dalam penelitiannya permasalahan yang didapati disekolah terkait kurangnya keterampilan berbicara siswa adalah Pertama bahwa siswa mempunyai perbendaharaan kosakata yang minim, sehingga mereka sulit untuk mengungkapkan gagasan mereka. Kedua, siswa jarang berlatih berbicara. Ketiga, guru mendominasi pembelajaran (Rahayu, 2022). sedangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Selama ini, seorang guru masih menggunakan model pembelajaran yang sudah sangat sering dan umum digunakan oleh guru lainnya.

Padahal, pembelajaran berbicara akan lebih menarik dan mudah dipahami jika menggunakan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang menarik dalam mengajar karena pada kenyataannya guru masih menggunakan Model

konvensional/tradisional di sekolah, yang lebih menitikberatkan pada Model ceramah, tanpa mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Zafbio (2013) "Pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan potensi siswa. Guru jarang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru lebih banyak mengejar target pencapaian materi dengan melakukan ceramah dan penugasan, sehingga model pembelajaran guru selama ini hanya berupa ceramah dan penugasan yang kurang menunjukkan hasil".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Percut Sei yang bernama Ibu Maya Rospita, S.Pd. Beliau menyatakan kemampuan siswa dalam pembelajaran teks tanggapan terkhususnya dalam keterampilan berbicara masih rendah, terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki tingkatan kognitif yang diatas rata-rata dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkatan kognitif rata-rata bahkan di bawahnya. Pengaruh ranah kognitif sangat mempengaruhi siswa dalam berbicara, hal ini juga yang membuat pembeda antara keminatan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbiacaranya, dalam sesi wawancara juga dijelaskan pengaruh besar lainnya adalah lingkungan sosial dan lingkungan keluarga siswa menurut data guru pamong siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup baik berada pada kelas unggulan seperti kelas IX-1, IX-2, dan IX-3 sedangkan kelas lainnya tergolong kurang bahkan di bawahnya. Menurut peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama guru mengajar yang menjadi kendala siswa dalam meningkatkan keterampilan

berbicaranya adalah media dan model pembelajaran guru dalam pembelajaran yang masih kurang memotivasi siswa, guru hanya menggunakan model konvensional seperti ceramah kepada siswa sehingga kurang memacu kemampuan siswa dari dalam.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba menawarkan penerapan model kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan, dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah siswa dan guru yang akan menjalankan rangkaian penelitian yang sudah penulis rancang.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model mengajar berpikir berpasangan (berempat) dikembangkan oleh Farnk Lyman (*Think Pair Share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Model ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Model TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas (Andi Sulistio, S.S & Dr. Nik Haryanti, 2022).

Alasan penulis memilih model TPS dalam penelitian ini dikarenakan model ini dianggap sangat berdampak untuk meningkatkan kemampuan berbicara

siswa di kelas, hal ini dikarenakan dalam model TPS mengajak siswa untuk dapat saling berkomunikasi dengan dengan teman satu kelompok, di dalam model ini terdapat Langkah-langkah pair yaitu berkelompok, oleh karena itu peneliti berharap melalui model ini siswa bisa lebih aktif dalam berbicara dan meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Adapun penelitian keterampilan berbicara dan penerapan Model TPS telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi sebagai berikut: Penelitian yang relevan dilakukan oleh Erni H. Sipayung (2023) “Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo” dalam penelitiannya pembelajaran kooperatif Think Pair Share dapat berpengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan berbicara.

Penelitian lainnya dilakukan Sri Hartati (2022) “Penggunaan Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Melalui pembelajaran dengan menggunakan TPS dalam kegiatan debat ini, terjadi perubahan sikap positif pada siswa. Para siswa lebih percaya diri. Pada pembelajaran sebelumnya, siswa malu untuk berbicara di depan kelas karena kurang memiliki rasa percaya diri. Namun, setelah menggunakan TPS, mereka memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pasangan dan kelompoknya sehingga siswa termotivasi untuk berbicara karena situasi kelas yang aktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, kreatif, serius, toleran, percaya diri, termotivasi, dan tertantang untuk menghasilkan karya

terbaik. Selain itu guru menjadi fasilitator dalam belajar agar siswa dapat termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar (Hartati, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi dan merasa perlu melakukan penelitian untuk menerapkan model kooperatif Tipe TPS guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan judul penelitian yang dilakukan “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, Share) Terhadap Kemampuan Memberikan Tanggapan Secara Lisan Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan memberikan tanggapan siswa rendah,
2. Kurangnya variasi guru dalam memilih model pembelajaran,
3. Kurangnya inovasi guru dalam memilih model pembelajaran,
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran individual dalam pembelajaran di dalam kelas.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian dan mengefektifkan serta menciptakan hal yang lebih baik. Maka hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan sesuai dengan KD yang sudah di pilih serta penelitian ini hanya meneliti pada

kemampuan memberikan tanggapan dikarenakan kemampuan memberikan tanggapan siswa masih rendah dan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS pada teks tanggapan. Dalam hal ini penelitian dilakukannya di kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memberikan tanggapan secara lisan menggunakan model kooperatif Tipe TPS siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana kemampuan memberikan tanggapan secara lisan menggunakan model Ekspositori siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan?
3. Apakah ada pengaruh model kooperatif Tipe TPS dan model Ekspositori yang signifikan terhadap kemampuan memberikan tanggapan secara lisan siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan memberikan tanggapan secara lisan menggunakan model kooperatif Tipe TPS siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan memberikan tanggapan secara lisan menggunakan model Ekspositori siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mendeskripsikan adanya perbedaan model kooperatif Tipe TPS dan

model Ekspositori yang signifikan terhadap kemampuan memberikan tanggapan secara lisan siswa kelas IX SMPN 2 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis.

Mafaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai suatu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran tentang memberikan tanggapan secara lisan melalui teks tanggapan dengan santun.
- b. Sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model kooperatif Tipe TPS.
- c. Sebagai motivasi belajar bagi guru dalam menggunakan model kooperatif Tipe TPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar ke depannya. Melalui model ini guru juga menjadi lebih fokus untuk meneliti kemampuan memberikan pendapat melalui teks tanggapan dengan santun siswanya di dalam kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat berjalan dengan lancar serta terarah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya.
- c. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek dan ruang lingkup yang lebih luas.